

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Islam

Secara formal, menurut Undang-Undang No. 141 2005, pasal 1, butir 1 tentang guru dan dosen,” yang disebut dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹

Seorang guru adalah mendidik, mendidik peserta didik agar menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Mengajarkan sesuatu yang belum dimengerti dan diketahui seorang siswa. Dan mengarahkan apabila siswa melakukan suatu kesalahan. Melatih siswa untuk melakukan suatu hal secara mandiri. Menilai dan mengevaluasi agar siswa bisa lebih baik dari sebelumnya.

Guru adalah pendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.² mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan mereka sesuai bakat, minat dan kemampuan. Kata muaddib (moral etika) guru adalah orang yang beradap sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Pendidik harus memahami dan pandai mempergunakan segala macam metode dalam penerapan proses kependidikan sesuai dengan tuntunan kebutuhan³, guru bukan hanya berkewajiban mentransfer ilmu yang dimiliki kepada siswa.

¹ Asfandiyar Andi Yudha, *kenapa guru harus kreatif*, (Bandung: PT . Mizan Pustaka: 2009) hal.18

² Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam prespektif islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya , 1994), hal. 74

³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, (PT Bumi Aksara, 2003), hal. 108

Akan tetapi guru sekaligus figur yang harus bisa diteladani baik tingkah laku maupun tutur katanya. Maka dari itu seorang guru bukan hanya membekali ilmu pengetahuan saja kepada siswa melalui pembelajaran, akantetapi seorang guru juga harus membekali para siswa dengan suatu moral yang baik. Yaitu dengan cara memberikan suatu contoh yang baik kepada para siswa.

2. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama⁴. Dan dalam penjelasannya di nyatakan didalamnya bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Tugas seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu yang dimiliki, akan tetapi tugas utama seorang guru adalah berusaha memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan sesuai dengan agama yang peserta didik anaut. Bukan hanya sekedar itu, sangat penting juga mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan menghormati agama lain agar terciptanya suatu kerukunan antar umat beragama.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁵ Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha

⁴ Muhaimin, *paradigma pendidikan islam; Upaya pengefektifan PAI di sekolah*, (PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal 75

⁵ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Puslithang Pendidikan agama dan keagamaan, 2010), hal. i

Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan inter dan antar umat beragama.

Penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa ke pada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu maupun menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhwah islamiyah* dalam arti luas.⁶ Walaupun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Dari sini kita ketahui bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam yakni pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok, kajian-kajian, dan asas-asas mengenai keagamaan Islam. Tidak hanya mengajarkan akan tetapi juga menanamkan pada setiap diri dan pribadi setiap peserta didiknya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat kita ketahui bahwa guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu

⁶ Muhaemin, *paradigma Pendidikan Islam....*, hal. 76

dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

3. Faktor-faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prilaku Islami Pada Siswa

Tantangan dunia pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan perkembangan ilmu teknologi dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik maupun sosial budaya.

Tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam dua macam, diantaranya yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan agama Islam itu sendiri.

Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan. baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat⁷ sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama islam, peancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluuasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersikronisasi dengan yang lain.

Tantangan internal yaitu tantangan karena dari dalam pendidikan agama Islam itu sendiri. Yaitu yang menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidik. Yang terdiri dari segi orientasi yang kurang tepat, sempitnya pemahaman, perancangan dan penyusunan yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific critizm* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konserfatif, tradisional, tekstual, dan spiritualistic. Era globalisasi dibidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya; dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap

⁷ Muhaimin, *paradigma Pendidikan Islam*....,hal. 92

untuk berbeda paham justru cenderung bersikap apologis, fanatic, absolutis, serta *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*, baik interes pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis.

Tantangan eksternal adalah tantangan yang dikarenakan dari luar pendidikan agama Islam. Tantangan ini dikarenakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, serta era glocalisasi dibidang informasi dan perubahan sosial ekonomi dan budaya memberikan dampak yang tidak baik bagi pendidikan agama Islam.

Berbagai macam tantangan pendidikan agama Islam tersebut tidak hanya dihadapi oleh satu pihak saja akan tetapi semua tantangan tersebut juga dirasakan dan dialami oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam, namun demikian, GPAI di sekolah yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukannya profil GPAI di sekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.⁸

4. Solusi Untuk Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pasa Siswa

Dalam membentuk kepribadian islami ada tiga bekal yang perlu ditanamkan didalam kepribadian peserta didik. Pertama, berfikirilah sebelum berbuat. Allah SAW mengaruniai manusia dengan akal bukan tanpa maksud dan tujuan. Dengan akal ini diharap manusia bisa membedakan mana yang haq mana yang bathil .bisa memikirkan apakah perilakunya itu sesuai dengan syariat Allah SAW ataukah malah melanggarnya. Jadi berfikir sebelum berbuat ini harus dibiasakan sehingga benar-benar menjadi sebuah kebiasaan umat Islam. Allah SAW melarang manusia melakukan sesuatu yang ia tidak ketahui ilmunya.

QS. Al Israa: 36

⁸ Muhaemin, *paradigma Pendidikan Islam.....*, hal. 93

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya : “dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”⁹

Ayat ini member tuntunan bahwa dilarang mengikuti sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang hal itu, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Bahkan al-Qatadah menegaskan, janganlah seseorang mengatakan mendengar padahal ia belum mendengarnya, jangan mengatakan melihat padahal ia sendiri belum melihatnya dan jangan pula menyatakan mengetahui sesuatu padahal ia sendiri belum mengetahuinya.¹⁰

Ayat ini memberi petunjuk kepada manusia untuk mencari tahu dulu, mencari ilmu dulu, dan berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan perbuatan karena semuanya akan dimintai pertanggung jawabannya kelak.

Kedua, menjadikan iman sebagai landasan. Artinya, dalam dalam beraktifitas seorang muslim harus meniatkannya untuk memperoleh ridho Allah SAW .dengan niat yang demikian maka akan selamatlah manusia dari memperturutkan hawa nafsu dan cinta dunia. Karena niat yang benar ini akan menuntun manusia untuk berperilaku sesuai syariatNya. Dan dengan perilaku yang senantiasa diikatkan pada syariat Allah SAW, seorang muslim akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁹ Al-Qur'an, Surat Al Israa, Ayat 36, Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Sygma, Bandung, 2010, hlm. 306

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Karya Toha Putra: 1992), hal. 105

QS Al Bayyinah: 7-8

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾
 جَزَاءُؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
 أَبَدًا رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۗ ﴿٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”.¹¹

Sesungguhnya orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh adalah makhluk yang keyakinan dan perbuatannya paling baik. Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah surga ‘And sebagai tempat tinggal mereka yang mengalir di bawahnya sungai-sungai , mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.¹²

Ketiga, selanjutnya, usaha untuk berperilaku baik yang sesuai syariat Islam ini harus didukung oleh masyarakat dan Negara. Keberadaan masyarakat yang peduli dengan anggota masyarakat lainnya akan menjadi control berarti dalam mencegah tindakan maksiat maupun amoral lainnya. Demikian pula sistem di negeri ini haruslah mendukung kebaikan dan menutup segala pintu maksiat. Bukan malah membuka kran untuk gaya hidup sekuleis, individualis, kapitalis, hedonis serta kebebasan yang tiada jelas batasannya. Dengan usaha yang

¹¹ Al-Qur’an, Surat Al Bayyinah, Ayat 7-8, Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan*, Sygma, Bandung, 2010, hlm.311

¹² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati: 2002), hal. 455

demikian semoga perilaku mulia itu terpancar dari semua lapisan umat Islam dan menular kepada umat yang lainnya.¹³

B. Perilaku Islami

1. Pengertian Perilaku Islami

Menurut ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut dengan rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Robert Y. Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.¹⁴

Dalam membahas perilaku sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral. Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya.

Dalam pengertian umum perilaku dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.¹⁵

Dengan demikian perilaku islami sama halnya dengan berperilaku menurut agamayang berarti segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan dikaitkan dengan agama, semua dilakukan karena adanya kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan yang dianut.

¹³ Renda K, *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 63

¹⁴ Zahara Idris. 1984. *Dasar-Dasar Kepribadian*. (Bandung: Angkasa). hal : 78

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada: 1998), hal. 87

Perilaku islami merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.¹⁶

Didalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya. bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan ada pula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masih banyak lagi yang bila disebutkan disini tidak akan tersebutkan semua. Sedangkan yang berkaitan dengan larangan seperti halnya meminum minuman keras (alkohol), berjudi, korupsi, berzina, dan lain-lain.

Sedangkan pengertian perilaku islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunah. Aspek-aspek pembentukan kepribadian islami diantaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, f) kuat fisiknya, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, j) bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan pembentukan keperibadian islami yaitu, terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang.¹⁷

2. Nilai-nilai Perilaku Islami

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama Islam mencakup:

a. Tauhid/aqidah

Menurut Chabib Toha, dkk, kata aqidah jamak dari aqidah berarti “kepercayaan” maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, artinya mereka

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ...hal. 211

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*; ...,hal. 71

menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW.¹⁸

Hal ini sejalan dengan surat al-A'rof ayat 172;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ

الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : “dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “betul (engkau tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”¹⁹.

Allah berfirman, “ingatkanlah manusia, wahai Nabi, saat Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi-sulbi(1) anak-anak adam, keturunannya yang melahirkan generasi-generasi selanjutnya. Kemudian mereka memberikan bukti-bukti ketuhanan melalui alam raya ciptaan-Nya, sehingga dengan adanya bukti-bukti itu secara fitrah akal dan hati nuranni mereka mengetahui dan mengakui kemaha esaan Tuhan.²⁰

Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam pada akhirnya ditunjukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketuhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

¹⁸ Chabib Toha,dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), Cet. II, hal. 90

¹⁹ Al-Qur'an, Surat Al A'rof, Ayat 172, Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Sygma, Bandung, 2010, hlm. 236

²⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati: 2002), hal. 325

b. Ibadah

Menurut Chabib Toha, dkk, ibadah secara bahasa berarti; taat, tunduk, turut, mengikut, dan doa.²¹

Selain itu juga dapat diartikan sebagai menyembah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat:56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada – Ku”.²²

Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk suatu manfaat yang kembali kepada-Ku, tetapi mereka Aku ciptakan untuk beribadah kepada-Ku dan ibadah itu sangat bermanfaat untuk mereka sendiri.²³

Dari uraian tokoh diatas dapat dikemukakan bahwa aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak member norma-norma yang baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Manurut Chabib Toha, dkk., kata “akhlak” berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁴

Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja,

²¹Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 170

²² Al-Qur'an, Surat Adz Zariyat, Ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Sygma, Bandung, 2010, hlm. 378

²³ M Quraisih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati: 2002), hal. 251

²⁴ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 109

mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.²⁵

Dari uraian diatas dapat penulis kemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

3. Pembentukan Perilaku Islami Bagi Siswa

Berbicara masalah pembentukan perilaku sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan perilaku. Moh.Uzer Usman yang dikutip oleh Ali Mufron misalnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah mewujudkan seluruh manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT.²⁶Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.²⁷

Menurut Abuddin Nata, perilaku memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya, kedaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal.Mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan sebagainya.Ini menunjukkan bahwa perilaku memang perlu dibina.²⁸

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. 1, hal. 147

²⁶ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Aura Pustaka: 2013), hal. 19

²⁷ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 155

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 157

Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

C. Peran Guru Dalam Meningkatkan Peerilaku Islami

1. Peran guru sebagai pendidik

guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²⁹

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidik muslim dilihat dari fungsinya, bukan hanya sebagai pribadi yang berwibawa terhadap anak didiknya. Ia juga sebagai pembawa atau pendukung norma-norma Islam yang meneruskan tugas dan misi kerasulan para Rasulullah, sebagai pendidik sekalian alam.³⁰

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelek tual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin

²⁹ Mulyasa, *menjadi guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 37

³⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Isla: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003) hal. 109

guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.³¹

2. Peran Guru sebagai model dan teladan

Guru pendidikan itu memegang peranan yang penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berfikir maupun tingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di luar sekolah.³²

guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah maupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata yang negatif. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Seperti halnya yang telah diriwayatkan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Menjadi tauladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini

³¹ Mulyasa, *menjadi guru profesional*,... hal. 37

³² Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. II, hal. 124

patut dipahami., dan takperlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.³³

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkunganny yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

Secara teoritis, menjadi tauladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi seorang guru berarti menerima tanggung jawab menjadi tauladan. Memang setiap profesi memiliki tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul apakah guru harus menjadi tauladan yang baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi tauladan dikedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadi guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan.

3. Peran Guru Sebagai Evaluator

Secara istilah evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.³⁴

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pemelajaran yang telah dilakukan.³⁵ Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang memiliki arti

³³Mulyasa, *menjadi guru profesional*,... hal. 45-46

³⁴ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), hal. 192

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 31-32

apabila berhubungan dengan konteks yang hamper tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.³⁶

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang didalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrument yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrument tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria (PAP) maupun dengan acuan kelompok (PAN).

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*hallo effect*), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagai mana adanya. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian

³⁶Mulyasa, *menjadi guru profesional*,... hal.61

program sebagai mana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, merupakan alat untuk mencapai tujuan.³⁷

D. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis mencari data yang hampir sama maka terdeteksi sebagai berikut: yang pertama, Suhardi, program Studi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasartahun 2017, dengan judul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dikemukakan kesimpulan yaitu: bahwa adapun peran dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar terdiri dari beberapa peranan yaitu peran Guru PAI sebagai motivator, diantaranya memberikan ketauladanan, nasehat, motivasi belajar, memberikan contoh berperilaku baik misalnya, siswa dibiasakan menghargai guru, teman, menjalin tali persaudaraan yang baik sesama siswa, saling memberikan pertolongan, melaksanakan sholah berjamaah, dan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah.

Yang kedua, Rosna Leli Harahap, Program Studi PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat dikemukakan kesimpulan yaitu: peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di MTs Swasta Al-Ulum sudah berperan aktif. Hal ini terlihat dari upaya-upaya dan pembinaan-pembinaan juga pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan para guru PAI. Guru PAI berperan aktif sebagai contoh tauladan bagi siswa dengan menampilkan perilaku

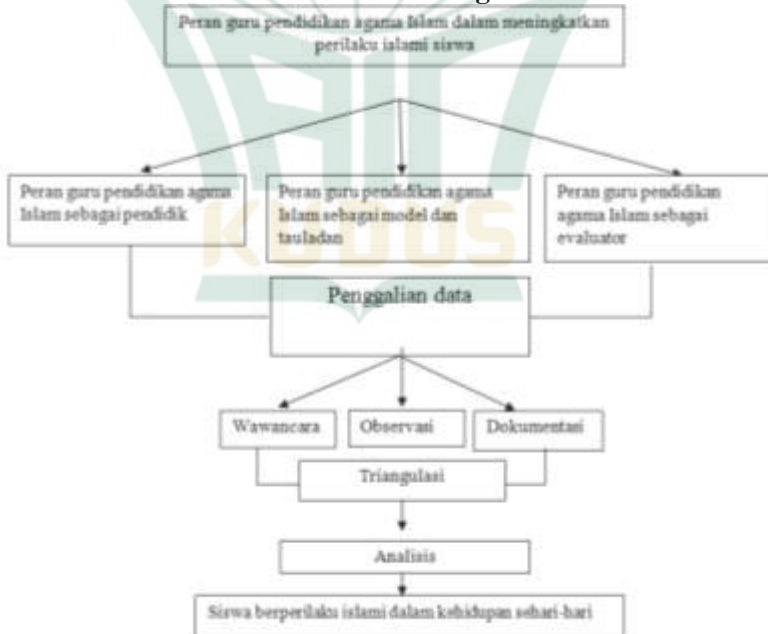
³⁷Mulyasa, *menjadi guru profesional*,... hal. 62

baik, tuturkata yang baik, rapi dalam berpakaian, jujur, hormat, serta tegas dalam segala hal. Guru PAI juga berperan aktif untuk mengajak siswa untuk kebaikan seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, serta melakukan hal-hal baik lainnya yang berkaitan akhlak terpuji. Selain itu guru PAI juga memberikan arahan, bimbingan serta nasehat pada siswa untuk senantiasa melakukan kebaikan dan akhlak terpuji.

Dari kedua penelitian diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada satu peran saja yaitu peran guru PAI sebagai contoh dan tauladan. Dalam penelitian ini akan menjelaskan tiga peran guru Pendidikan Agama Islam, yaitu peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik, contoh dan tauladan, serta peran guru sebagai evaluator. Agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai maka seorang guru tidak hanya berperan sebagai tauladan saja, akan tetapi juga berperan sebagai pendidik dan sebagai evaluator.

E. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Berperilaku islami merupakan hal yang begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan berperilaku islami itu kita bisa mengetahui perbuatan mana yang baik dan mana yang kurang baik. Apalagi dizaman yang sekarang ini yang dimana pergaulan bebas pun meraja lela. Begitu pentingnya perilaku islami ini sehingga perlu diajarkan, dan dibiasakan kepada anak remaja pada saat ini.

Remaja merupakan masa yang sangat labil. Apalagi anak remaja merupakan masa-masa dimana anak-anak mencari jati diri. Dalam usia ini remaja biasanya memiliki rasa ingin tahu, sehingga mereka begitu sering melakukan dan mencoba terhadap hal-hal baru yang dilihat atau dialaminya.

Salah satu pembelajaran yang dapat dilakukan dalam masa-masa ini adalah dengan menggunakan contoh dan kebiasaan yang baik dan positif dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun di luar jam sekolah.

Salah satu sekolah yang menerapkan hal ini adalah SMK Fathul Ulum Gabus Grobogan yang memiliki salah satu program pembelajaran bagi siswa. Dalam pembelajaran ini para siswa dididik dan diajarkan mengenai berperilaku sehari-hari yang baik serta memberikan contoh yang baik pula kepada para siswa. Tidak hanya itu fasilitas seperti mushola dan ekstra kulikuler seperti pramuka dan IPNU, IPPNU juga sebagai pendukung agar para siswa memiliki kepribadian islami.

F. Pertanyaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian maka diperlukan suatu wawancara kepada informan yang bersangkutan yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Demikian uraian pertanyaan yang akan ditanyakan kepada yang bersangkutan:

1. Kepala Sekolah
 - a. Apa visi dan misi SMK Fathul Ulum Gabus Grobogan?
 - b. Sarana dan prasarana apa saja yang ada di SMK Fathul Ulum Gabus Grobogan?
 - c. Bagaimana kinerja guru PAI dalam mendidik siswa?
 - d. Bagaimana perilaku siswa sehari-hari ketika berada disekolah?
 - e. Dukungan apa yang bapak berikan dalam meningkatkan perilaku islami siswa?

2. Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Bagaimana sejauh ini pelaksanaan pendidikan agama terutama perilaku islami siswa yang ada di SMK
 - b. Hal apakah yang bapak lakukan dalam meningkatkan perilaku islami siswa sebagai pendidik?
 - c. Contoh atau tauladan apa yang bapak lakukan dalam meningkatkan perilaku islami siswa?
 - d. Bagaimana cara yang bapak lakukan dalam mengevaluasi perilaku siswa?
 - e. Adakah hambatan yang bapak alami dalam meningkatkan perilaku islami siswa?
 - f. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang peningkatan perilaku islami pada siswa?
 - g. Apakah sarana prasarana yang menunjang peningkatan perilaku islami pada siswa, seperti mushola?
 - h. Mushola tersebut digunakan untuk kegiatan apasaja?
 - i. Adakah kenakalan siswa di sekolah pak, jika ada solusi untuk mengatasinya seperti apa?
 - j. Bagaimana perkembangan peserta didik bapak selama ini dalam ranah aspek efektif, kognitif dan psikomotorik?

3. Siswa
 - a. Bagaimana tanggapan anda untuk pelaksanaan PAI?
 - b. Menurut anda apa yang paling berkesan dan bermakna dalam PAI?
 - c. Apa saja kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh para siswa?
 - d. Teladan apa saja yang anda dapat dari guru PAI?
 - e. Mengapa anda memilih bersekolah di SMK Fathul Ulum Gabus Grobogan?
 - f. Menurut anda apa perbedaan sekolah ini dengan ssekolah yang lainnya?